

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ubabuddin<sup>1</sup>

E-mail: [ubabuddin@gmail.com](mailto:ubabuddin@gmail.com)

### **Abstrak**

*First and foremost children's education in the family must be based on the corridor of Islam by holding on to the Qur'an and Sunnah of the Prophet. Education in the family is based on the guidance of the Islamic religion intended to form children in order to be faithful and devoted to Allah SWT, as well as being noble that includes ethics, morals, manners, spiritual or understanding and experience of religious values in daily life. This is a manifestation of the life of 'amar makruf nahi munkar' in family life, namely by giving education to his sons and daughters based on Islamic teachings. Children as a mandate given by Allah to their parents certainly need guidance based on the guidance of the Islamic religion which is taught in the family environment towards maturity. The pattern or method of religious education in Islam basically follows the behavior of the Prophet Muhammad SAW in fostering his family and friends. Because all that is done by the Prophet Muhammad is a manifestation of the content of the Qur'an.*

**Kata Kunci:** Education, Family, Islamic Perspective

### **A. Pendahuluan**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.<sup>2</sup> Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan. Dalam bahasa Qur'ani disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama)<sup>3</sup>. Dengan demikian berarti pendidikan merupakan aset besar dalam pembangunan ummat, ikut menentukan kualitas "kepribadian muslim peradaban" manusia termasuk "hitam putihnya" dinamika ekonomi, politik, ekologi, sosial budaya, dan masalah-masalah hidup dalam kehidupan manusia<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

<sup>2</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1981. hal. 83

<sup>3</sup> Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000), h. 89.

<sup>4</sup> Muhammad Yasin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III)*, dalam Jurnal "Madania" Edisi I No. 4 Juni 1999, STAIN Kediri. h. 41

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang tinggi untuk membentengi jalannya pendidikan di semua aspek kehidupan agar dapat berjalan sesuai dengan aqidah islamiah. Begitu tingginya kedudukan Pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan disebutkannya konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits berulang kali. Menurut Chalib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teori dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadits Nabi.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses pendidikan anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga berkewajiban dalam mendidik dan memeliharanya agar menjadi manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah Swt.

Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidaknya-tidaknya terdiri dari suami isteri dan anak, disamping suami isteri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami isteri. Dalam tinjauan hukum, keluarga dilihat dari adanya ikatan dua sosok manusia yang berbeda jenis, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, yang disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan tuntunan agama. Namun di samping tinjauan sosiologis dan hukum, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan, yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua

---

<sup>5</sup> Chalib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 144

<sup>6</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9

orang tua berperan sebagai pendidik dan anak-anaknya berperan sebagai peserta didiknya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan pendidikan yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memberi contoh nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan yang baik.<sup>8</sup> Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah yang dilaluinya maupun dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan hendaknya jangan hanya dituangkan dalam pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan, pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pendidikan seperti itu ada dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Ashraf<sup>10</sup> adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan-keputusan, serta pendekatan-pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

Sebagai upaya efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu agar berkembang sesuai fitrahnya, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Pelaksanaannya harus dimulai sejak di dalam lingkungan keluarga dan berlanjut ke lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

Mengenai hal tersebut, peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orang tua salah mendidik maka anak pun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh serta harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>7</sup> Djamaluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam*, Rasail, Semarang, 2006, Hal. 139-140

<sup>8</sup> Djamaluddin Darwis. .... 141

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988, hal. 85

<sup>10</sup> Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1993.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kontinyu, semua itu merupakan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian anak.<sup>11</sup>

Ki Hajar Dewantara<sup>12</sup> keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.<sup>13</sup> Ciri hakiki suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan “suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”.<sup>14</sup> Sedangkan fungsi keluarga itu ada delapan jenis, yaitu: (1) fungsi edukasi, (2) fungsi sosialisasi, (3), fungsi proteksi, (4) fungsi afeksi, (5) fungsi religious, (6) fungsi ekonomi, (7) fungsi rekreasi, (8) fungsi biologis.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa fungsi di atas terlihat bahwa salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan. Hal ini berarti bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya termasuk pendidikan moral.

### 2. Peran, Tugas dan Fungsi Keluarga

#### a. Peranan dan tugas masing-masing individu dalam keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991. h. 55

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1991, h 162

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, ..... , h 162

<sup>14</sup> M. I. Sulaiman. *Pendidikan dalam Keluarga*. 1994. h 12

<sup>15</sup> M. I. Sulaiman. .... h 84

harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut: 1. Peranan Ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. 2. Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. 3. Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Kewajiban kodrati orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak-anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali. “ Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”<sup>16</sup>

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluarga dari siksaan api neraka”. (QS. At-Tahrim :6)<sup>17</sup>

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>18</sup> Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan berdampak bagi kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya.

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, tentang keajaiban hati, alih bahasa dan susunan nur hickmah, Penerbit Yayasan Kesejahteraan Keluarga, Jakarta, 1965), h. 247

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>18</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar member dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak-anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebutkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.<sup>19</sup> Oleh karena itu peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah:

- 1) Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan
- 2) Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat baik
- 3) Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi dilingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 5) Memberikan sanksi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulangnya lagi.<sup>20</sup>

Dari penjabaran di atas menjelaskan bahwa pendidikan keluarga berarti suatu proses pemberian bantuan dengan latihan-latihan yang baik secara terus menerus (berkesinambungan), dengan tujuan untuk memperoleh budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur.

#### b. Fungsi keluarga

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 38.

<sup>20</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 64.

- 2) Fungsi Sosialisasi anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 3) Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- 4) Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- 6) Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- 7) Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan sebagainya.
- 8) Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.
- 9) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Fungsi keluarga menurut PP nomor 21 tahun 1994 Bab I pasal 1 ayat 2 ada beberapa diantaranya adalah:

- 1) Fungsi cinta kasih yaitu dengan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap bijaksana.

- 2) Fungsi melindungi, yaitu menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.<sup>21</sup>

### 3. Pendidikan Keluarga Menurut Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik dalam keluarga.<sup>22</sup> Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal. Dalam bagian pertama akan dipaparkan beberapa faktor yang signifikan dalam garis-garis besar pendidikan keluarga menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut.

#### a. Hubungan Kasih Sayang

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasih berarti memberi sedangkan sayang berarti cinta kepada. Secara konkrit yang dimaksud kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seorang anak.<sup>24</sup>

Cinta orang tua kepada anaknya adalah cinta yang fitrah, seorang ibu selama masa hamil, melahirkan dan menyusui sangat terikat secara psikologis dengan anaknya, keterkaitan yang kuat inilah yang akan memberikan pengaruh

---

<sup>21</sup> PP nomor 21 tahun 1994 Bab I pasal 1 ayat 2

<sup>22</sup> Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), h. 45

<sup>23</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 17.

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 512



besar bagi seorang ibu hingga ia mampu mencitai dan merawat anak-anaknya dengan cinta kasihnya.<sup>25</sup>

Hubungan antara suami dan isteri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antaranggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Semua upaya itu mencerminkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, yang niscaya akan berkesan bagi kehidupan anak. Ini berarti bahwa anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan perawatan yang serius dari orang tua agar dapat tumbuh berkembang menurut fitrahnya.<sup>26</sup> Berkaitan dengan hal tersebut anak juga dapat dipandang sebagai penyenang hati bagi kedua orang tua sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Furqan: 74):

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.* (Depag RI, 1992: 256).

Memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena itu, menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah dan merupakan salah satu cara mendekati diri kepada-Nya. Isteri berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan kelembutan karena dialah yang memberikan ketenangan hati bagi suami. Isterilah yang dapat memuaskan kebutuhan biologis suami yang memang harus disalurkan, dan hal itu adalah sesuatu yang agung. Anjuran-anjuran dan arahan yang diberikan oleh Nabi SAW dan Ahlul Bait a.s. mengenai sikap baik dan penghormatan terhadap istri ini merupakan acuan penting yang harus diterapkan dalam rangka menciptakan kelanggengan hubungan cinta dan kasih sayang antara keduanya di dalam keluarga.

---

<sup>25</sup> Az-Zahrani, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Inasni. 2005. h. 245

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. h. VII

**b. Bersikap Lemah Lembut Kepada Anak**

Sebagian orang tua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang kasar seperti menghukum, berkata keras. Cara seperti itu tidak akan berhasil, malah sebaliknya akan menimbulkan dendam pada diri anak.<sup>27</sup> Berbuat lemah lembut pada anak, sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orang tua lebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering cenderung kearah negatif serta tidak masuk akal kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkan untuk mengerti batas antara boleh dan tidak.<sup>28</sup>

**c. Membangun komunikasi produktif dengan anak.**

Orang tua harus mengetahui keadaan anak-anaknya baik pada waktu sedang memiliki masalah seperti sedang sakit, lelah, lapar, haus atau bosan. Sehingga orang tua perlu selalu berkomunikasi dengan anak secara intensif. Kesiediaan mendengar dan memahami keluhan yang disampaikan anak penting untuk melancarkan komunikasi.<sup>29</sup> Seorang ibu yang berkomunikasi dengan anak akan dapat menangkap perasaan dan keinginan anaknya sehingga dapat memahami keinginannya dan ingin membantu memecahkan masalah yang dirasakan.<sup>30</sup>

**d. Mendidik kreatif dan rekreatif terhadap anak.**

Sesungguhnya seorang ibu setelah selesai mengerjakan tugas rumah tangga, masih bisa memanfaatkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak justru harus dimulai dari rumah. Bermain bersama anak-anak, memahami dunia mereka. Ibu bisa memberikan pelajaran apa saja lewat permainan.<sup>31</sup>

Seorang ibu dituntut untuk kreatif mendidik anak. Melakukan kegiatan bersama dengan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat, akan membuat anak benar-benar menikmati kasih sayang ibu sebagai rasa cinta dan kasih sayang yang nyata. Mendidik kreatif dan rekreatif bagi anak dapat dilakukan dengan cara: mengajak anak membuat cerita, karya seni, membelikan majalah, buku bacaan dan kegiatan yang lain.

---

<sup>27</sup> Irawadi Istadi. Mendidik dengan Cinta. Jakarta: Pustaka Inti. 2003. h. 10

<sup>28</sup> Irawadi Istadi. Mendidik dengan Cinta. h. 11

<sup>29</sup> Irawadi Istadi. Mendidik dengan Cinta. h. 95

<sup>30</sup> Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996. h. 132

<sup>31</sup> Irawadi Istadi. Mendidik dengan Cinta. Jakarta: Pustaka Inti. 2003. h. 104

**e. Memenuhi kebutuhan belajar anak.**

Bentuk kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak-anaknya ialah dengan cara: mencukupi kebutuhan belajar anak misalnya buku tulis, buku gambar, pensil, pena, pewarna, penghapus, tas, sepatu, seragam dan peralatan lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak.<sup>32</sup>

**f. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.**

Istilah bimbingan adalah arti dari *guidance* Bahasa Inggris.<sup>33</sup> Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>34</sup> Menurut Arthur J. Jones yang dikutip oleh Mustofa memberikan pengertian *guidance* sebagai berikut: “*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment in their live the ability is not innate it must be developed, the fundamental purpose of develop is in each individual up to the limit of this capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment*”.<sup>35</sup>

Sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak di rumah, orang tua haruslah senantiasa mau dan mampu memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak agar potensi anak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena tujuan utama pemberian bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Yang dimaksud bimbingan dan arahan di sini adalah berupa bantuan psikologi bagi anak, baik yang berhubungan dengan kesehatan mental, rohani anak maupun yang lainnya. Misalnya, orang tua membimbing anak, untuk selalu mengerjakan salat, berdo’a, mengaji, berakhlak mulia, berkata sopan, mengerjakan pekerjaan rumah, tugas-tugas sekolah dan lainnya.

**g. Menjaga Hak dan Kewajiban**

Di dalam konsep keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak suami dan isteri. Konsep ini jika benar-benar dijalankan akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak mereka, hal itu

---

<sup>32</sup> Amir Mustofa. *Skripsi Hubungan Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus pada Siswa Kelas V dan VI MIN Kedokan Klego Boyolali Tahun 2007)*. Salatiga. STAIN. h.19.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991. h. 1

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, h. 3

<sup>35</sup> Amir Mustofa .....h. 20

akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka. Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan timbulnya perselisihan dan pertengkaran yang mengancam keutuhan rumah tangga yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak.

Baik suami maupun isteri harus saling memperhatikan dan menghormati hak pasangannya demi terciptanya suasana cinta dan kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga. Adanya sikap saling menghormati di antara keduanya akan mendorong masing-masing pihak untuk menunaikan semua hal yang menjadi kewajibannya demi kebahagiaan keluarga.

Kebahagiaan yang berhasil diciptakan akan menciptakan keseimbangan mental isteri selama masa kehamilan, menyusui, serta pada tahun-tahun awal umur anak, yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan mental anak. Anak yang tumbuh dengan mental yang baik dan stabil, pikiran dan perilakunya akan berkembang dengan baik dan stabil pula serta akan dengan mudah menuruti semua anjuran dan nasehat diberikan kepadanya.

#### **h. Menghindari Perselisihan**

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri anak.

Kelabilan sikap dan penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh anak-anak belia dan orang dewasa, disebabkan oleh perlakuan tidak benar yang diperlihatkan oleh orang tua mereka, seperti pertengkaran yang menyebabkan suasana dalam rumah panas dan menegangkan. Hal seperti itu membuat anak tidak merasa aman berada di dalam rumah.

Perasaan aman dan tenang merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun kepribadian anak secara benar dan sempurna. Perasaan semacam ini tidak akan didapatkan dalam lingkungan yang selalu diliputi oleh ketegangan dan pertengkaran. Dalam keadaan seperti itu, anak akan berada dalam kebingungan dan kebimbangan. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Posisinya tidak memungkinkan baginya untuk menyelesaikan pertengkaran kedua orang tuanya, apalagi jika pertengkaran tersebut sampai menggunakan kekerasan. Di satu sisi, ia tidak mungkin akan berpihak pada salah satu dari orang tuanya.

Lebih dari itu, kebingungan anak akan memuncak kala masing-masing pihak yang berselisih berusaha untuk menarik dukungannya dengan menyebutkan bahwa pihaknyalah yang benar, sedangkan lawannyalah yang bersalah dan memulai menyulut api pertengkaran ini. Semua itu meninggalkan kesan negatif di hati, pikiran, dan perasaan si anak.

#### 4. Fase-Fase Mendidik Anak

##### a) Membentuk Dunia Kanak-kanak.

Sebelum anak-anak dilahirkan, ibubapa menyediakan tempat yang sesuai untuk membesarkan anak dengan sebaik-baiknya. Ini bermakna dunia kanak-kanak setelah dilahirkan ialah rumah ibubapa itu sendiri. Untuk mencapai kesempurnaan hidup kanak-kanak, ibu-bapa perlu membentuk suasana harmoni dan bercirikan keislaman dalam kehidupan rumahtangga terlebih dahulu.

Jika pasangan suami isteri menghayati nilai-nilai keislaman dalam kehidupan rumahtangganya, mudahlah ia mendidik anak-anaknya dengan benih-benih Islam. Sebaliknya, jika pasangan suami isteri gagal menerapkan nilai-nilai Islam dan mengekalkan kerukunan rumahtangga, sukarlah bagi mereka mentarbiyah anak-anak mengikuti pendidikan dan budaya hidup Islami.

##### b) Ketika Anak Dalam Kandungan

Proses pendidikan mula berlaku ketika bayi masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan pada peringkat ini lebih bercorak kerohanian, iaitu:

- 1) Bagi ibu-ibu yang mengandung digalakkan supaya memper-banyakkan bacaan Al-Quran terutama surah Yusuf, Mariam, Luqman dan At-Taubah.
- 2) Ibu hendaklah sentiasa berdoa kepada Allah S.W.T agar anak yang bakal dilahirkan itu nanti menjadi seorang anak yang soleh, berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- 3) Ibu bapa hendaklah mendapat rezeki daripada sumber yang halal supaya benih yang bakal dilahirkan itu nanti datang daripada darah daging yang halal.
- 4) Ibu hendaklah makan makanan yang berzat dan sentiasa menjaga kesihatan tubuh badannya. Kebersihan diri hendaklah diutamakan bagi menjamin kesihatan anak-anak dalam kandungan. Faktor kesihatan amat dititik beratkan oleh Islam sehingga Islam memberikan kelonggaran kepada ibu yang mengandung untuk berbuka puasa sekiranya merasakan puasa itu menjejaskan kesihatan diri dan anaknya.

- 5) Ketika mengandung, ibu perlulah menyesuaikan diri dengan perubahan perubahan yang berlaku kepada dirinya. Pada waktu begini sememangnya keadaan ibu agak berbeza dari waktu – waktu biasa, terutamanya bagi ibu yang bakal melahirkan anak yang pertama. Mungkin selera makannya hilang, perasaan agak terganggu(sensitif) dan hatinya boleh berdebar-debar kerana bayi dalam kandungannya itu adalah sebahagian daripada dirinya. Ketika ini para suami hendaklah lebih memahami keadaan isteri serta memberi dorongan yang kuat kepadanya
- c) **Setelah Anak Dilahirkan**
- Setelah anak dilahirkan, hendaklah segera diazankan telinga kanannya dan diiqamatkan telinga kirinya. Abu Rafi meriwayatkan sebuah hadis yang artinya:
- ” Aku melihat sendiri Rasulullah S.A.W mengazankan Hasan B. Ali pada telinganya ketika ia baru dilahirkan oleh Fatimah r.a”* (Riwayat Abu Daud dan Termizi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. Mengembangkan Kepribadian Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1991.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, tentang keajaiban hati, alih bahasa dan susunan nur hickmah, Penerbit Yayasan Kesejahteraan Keluarga , Jakarta, 1965).
- Amir Mustofa. *Skripsi Hubungan Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus pada Siswa Kelas V dan VI MIN Kedokan Klego Boyolali Tahun 2007)*. Salatiga. STAIN.
- Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1993.
- Az-Zahrani, Konseling Terapi. Jakarta: Gema Inasni. 2005. h. 245
- Bachtiar Affandie, *Akhlak*, cetakan kedua, Percetakan Perdana, (Jakarta: Penerbit Jambatan), 1960.
- Chalib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Djamaluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam*, Rasail, Semarang, 2006.
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Irawadi Istadi. Mendidik dengan Cinta. Jakarta: Pustaka Inti. 2003.
- Kartini Kartono, Peran Keluarga Memandu Anak, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 38.
- Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Muhammad Yasin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III)*, dalam Jurnal "Madania" Edisi I No. 4 Juni 1999, STAIN Kediri.
- Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000).
- M. I. Sulaiman. 1994. Pendidikan dalam Keluarga.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988.

Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007).

PP nomor 21 tahun 1994 Bab I pasal 1 ayat 2

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1981.